

# IMITASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA NGUBEK SITU DALAM KARYA TARI RENGKAK AYAKAN MENURUT PERSPEKTIF SUSANNE K. LANGER

Nona Marsya Frista<sup>1</sup>, Nursilah<sup>2</sup>, Selly Oktarini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta.*

<sup>2</sup>*senitari@unj.ac.id*

E-mail: <sup>1</sup>Nonamrasyef@email.com, <sup>2</sup>nursilah@unj.ac.id,

<sup>3</sup>sellyoktarini@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses imitasi dan transformasi budaya *Ngubek Situ* ke dalam karya tari *Rengkek Ayakan* melalui perspektif estetika simbolik Susanne K. Langer. Budaya *Ngubek Situ* merupakan tradisi masyarakat Situ Gede yang sarat nilai kebersamaan dan spiritualitas menjelang bulan Ramadan. Dalam proses kreatif, budaya tersebut tidak sekadar ditiru secara literal, melainkan ditransformasi secara artistik ke dalam unsur tari seperti gerak, kostum, properti, dan struktur pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari *Rengkek Ayakan* melalui tahapan imitasi dasar, penangkapan struktur emosional, imitasi artistik, transformasi artistik, dan penyatuan unsur simbolik sebagaimana dikemukakan Langer. Tari ini berhasil mengangkat esensi budaya lokal menjadi simbol ekspresif yang menyampaikan nilai kebersamaan, syukur, dan kearifan lokal dalam medium pertunjukan modern. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan simbolik dalam penciptaan seni dapat menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif. Dengan demikian, tari tidak hanya sebagai media estetika, tetapi juga sebagai penguat identitas dan alat edukasi budaya.

*Kata kunci: Ngubek Situ, Tari Rengkek Ayakan, Imitasi, Transformasi*

## Abstract

*This study aims to describe the process of imitation and transformation of the Ngubek Situ tradition into the dance work Rengkek Ayakan, viewed through the aesthetic-symbolic perspective of Susanne K. Langer. Ngubek Situ is a traditional communal ritual from Situ Gede that reflects values of togetherness and spirituality, typically performed before the month of Ramadan. In its artistic adaptation, the tradition is not merely imitated literally but undergoes artistic transformation into elements of dance such as movement, costume, properties, and performance structure. This research employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, interviews, literature study, and documentation. The findings show that Rengkek Ayakan follows Langer's stages of creative process: basic imitation, emotional structure capture, artistic imitation, artistic transformation, and symbolic unification. The dance successfully translates the cultural essence into expressive symbols that convey values of gratitude, unity, and local wisdom in a modern performance context. This research recommends symbolic approaches in dance creation as adaptive strategies for cultural preservation. Thus, dance not only serves as an aesthetic medium but also reinforces cultural identity and functions as a tool for cultural education.*

*Keywords: Ngubek Situ, Rengak Ayakan Dance, Imitation, Transformation*

## **I. Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, dan ekspresi kolektif yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Dalam kerangka Indonesia sebagai negara multikultural, budaya lokal menjadi pilar penting dalam memperkuat identitas bangsa. Tradisi Ngubek Situ merupakan praktik budaya masyarakat Situ Gede, Kota Bogor, yang memiliki nilai kebersamaan dan spiritualitas tinggi. Dalam konteks seni pertunjukan, budaya ini menjadi sumber inspirasi lahirnya karya tari kreasi baru bertajuk Rengak Ayakan. Menurut Susanne K. Langer (1957), seni merupakan penciptaan bentuk simbolik dari perasaan manusia. Dalam teori imitasi dan transformasinya, seni bukan sekadar tiruan realitas, tetapi hasil abstraksi emosional yang diwujudkan dalam bentuk estetis. Pendekatan ini memberikan kerangka kuat dalam menganalisis bagaimana budaya lokal dapat dialihwahkan ke dalam karya seni modern tanpa kehilangan nilai esensialnya.

Penelitian mengenai Tari Rengak Ayakan pernah dilakukan oleh Putri Khaerunnisa R.W. (2020), yang fokus pada proses penciptaan dan struktur penyajiannya. Namun, belum ada kajian yang secara khusus menggunakan teori Susanne K. Langer untuk menganalisis proses transformasi budaya Ngubek Situ dalam konteks simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengkaji secara mendalam tahapan imitasi dan transformasi artistik dalam penciptaan karya tari Rengak Ayakan melalui pendekatan estetika simbolik. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Tari Rengak Ayakan dan bagaimana proses imitasi dan transformasi budaya Ngubek Situ terjadi dalam karya tari tersebut menurut perspektif Susanne K. Langer.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Rengak Ayakan serta menganalisis tahapan-tahapan penciptaannya melalui pendekatan estetika simbolik yang ditawarkan oleh Langer. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori seni tari dan estetika, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui seni pertunjukan yang bermakna dan adaptif terhadap konteks kekinian.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam proses imitasi dan transformasi budaya Ngubek Situ ke dalam karya tari Rengkak Ayakan berdasarkan perspektif estetika simbolik Susanne K. Langer.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif, bukan angka. Metode etnografi dipilih karena fokus penelitian adalah praktik budaya yang hidup di masyarakat dan bagaimana ia ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Juni 2025 di Sanggar Tari Gandes Pamantes, yang beralamat di Jl. Cilubang Nagrak No. 4, RT 01 RW 04, Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat penciptaan dan pertunjukan Tari Rengkak Ayakan, serta pusat pelestarian budaya Ngubek Situ.

Target penelitian ini adalah proses kreatif penciptaan tari Rengkak Ayakan. Subjek penelitian adalah koreografer dan pelaku seni di sanggar, sedangkan responden terdiri dari pencipta tari, penari, tokoh masyarakat, dan pamong budaya yang mengetahui tradisi Ngubek Situ.

Prosedur penelitian meliputi observasi langsung terhadap dokumentasi pertunjukan tari, wawancara mendalam, serta studi dokumen dan literatur. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, catatan observasi, rekaman video, dan dokumentasi tertulis.

Analisis data dilakukan melalui teknik kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pendekatan Etnografi dari James P. Spradley juga

digunakan untuk memperkuat keabsahan interpretasi data, khususnya dalam memahami simbol dan makna budaya yang termuat dalam karya tari.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Rengkek Ayakan merupakan bentuk konkret dari proses imitasi dan transformasi budaya Ngubek Situ ke dalam medium seni pertunjukan. Secara umum, bentuk penyajian tari ini mencerminkan kegiatan masyarakat dalam tradisi Ngubek Situ, yang diadaptasi menjadi ragam gerak, properti, musik, kostum, dan struktur pertunjukan yang sarat akan simbol. Dari sisi imitasi, koreografer melakukan peniruan terhadap aktivitas fisik masyarakat seperti menggiring ikan, mengangkat ayakan, hingga kebersamaan dalam suasana gembira. Gerakan seperti "nyerok ayakan", "muter ayakan", dan "gigit ayakan" merupakan hasil observasi langsung terhadap budaya asli.

Pada tahap penangkapan struktur, koreografer memahami bahwa budaya Ngubek Situ bukan hanya aktivitas fisik, melainkan mengandung makna spiritual dan nilai kebersamaan. Hal ini menjadi dasar dalam menyusun komposisi gerak yang tidak hanya komunikatif secara visual, tetapi juga menyentuh aspek emosional.

Selanjutnya, proses imitasi artistik dilakukan dengan merancang pola lantai, dinamika gerak, serta eksplorasi tubuh penari yang merepresentasikan esensi tradisi. Transformasi artistik tampak dalam cara koreografer mengganti fungsi benda asli seperti ayakan dan kempis menjadi properti simbolik yang artistik, serta kostum kebaya biru dan selendang sebagai representasi visual suasana kebersamaan dan keanggunan perempuan desa.

Penyatuan unsur simbolik terjadi saat seluruh elemen pertunjukan gerak, kostum, tata rias, properti, dan music disusun dalam struktur dramatik yang menyampaikan nilai budaya secara simbolik dan menyentuh secara emosional. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penyajian tari dan menganalisis proses imitasi dan transformasi telah tercapai secara komprehensif.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Rengkek Ayakan bukanlah semata-mata bentuk penggambaran visual dari budaya Ngubek Situ, melainkan merupakan interpretasi simbolik yang dalam. Hal ini sesuai dengan teori estetika simbolik Susanne K. Langer yang menyatakan bahwa seni adalah bentuk simbolik dari kehidupan emosional manusia. Dalam konteks ini, gerakan tari tidak hanya berfungsi sebagai tiruan aktivitas menangkap ikan, tetapi menjadi ekspresi dari nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan syukur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Proses imitasi dasar terlihat dari pengambilan elemen gerak yang berasal dari aktivitas budaya asli, namun tidak berhenti pada pengulangan bentuk. Koreografer melanjutkan dengan proses penangkapan struktur emosional, di mana gerakan disusun untuk menyampaikan perasaan sukacita, kebersamaan, dan harapan. Transformasi artistik kemudian dilakukan melalui penyusunan koreografi, pengolahan properti, dan penataan panggung yang mendukung narasi simbolik.

Penggunaan properti seperti ayakan dan kempis sebagai simbol alat kehidupan masyarakat dan simbol penghidupan menjadi titik penting dalam karya ini. Kostum dan tata rias juga memperkuat makna simbolik dengan menampilkan karakter perempuan desa yang kuat, anggun, dan penuh semangat. Semua unsur ini kemudian dirangkai secara dramatik untuk membentuk kesatuan simbolik, sebagaimana yang dimaksud Langer dalam tahapan penyatuan simbol.

Pembahasan ini memperkuat bahwa seni tari bukan hanya medium hiburan atau estetika visual, melainkan dapat menjadi medium komunikasi simbolik yang menjembatani tradisi dengan dunia modern. Tari Rengkek Ayakan menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat hidup kembali dalam bentuk yang adaptif namun tetap sarat makna. Dengan demikian, karya ini bukan hanya penting dari sisi artistik, tetapi juga dari perspektif pelestarian budaya dan pendidikan karakter.

## **IV. Kesimpulan dan Saran**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tari Rengak Ayakan merupakan representasi artistik dan simbolik dari budaya Ngubek Situ. Proses penciptaan tari ini mengikuti tahapan-tahapan dalam teori estetika simbolik Susanne K. Langer, yakni mulai dari imitasi dasar, penangkapan struktur emosional, imitasi artistik, transformasi artistik, hingga penyatuan unsur simbolik. Karya ini mampu menyampaikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa syukur, dan kearifan lokal melalui bentuk yang komunikatif dan menyentuh secara emosional.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa seni pertunjukan, khususnya tari, memiliki kekuatan dalam menghidupkan kembali tradisi dengan cara yang adaptif dan bermakna. Pendekatan simbolik terbukti efektif dalam mengemas nilai budaya menjadi bentuk estetis yang relevan dengan konteks masa kini.

## **Saran**

Saran dari penelitian ini adalah agar para seniman, pendidik seni, dan pelaku budaya terus mengembangkan kreativitas dalam melestarikan tradisi lokal melalui pendekatan simbolik dan artistik. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan dan kebudayaan untuk mendukung karya-karya seni berbasis budaya lokal sebagai bentuk pendidikan karakter dan pelestarian identitas bangsa.

## **V. Pengakuan**

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkontribusi secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Sanggar Tari Gandes Pamantes, khususnya Ibu Indi Febriyanti, S.Pd. selaku pimpinan sanggar dan narasumber utama, serta para penari dan pemusik Tari Rengak Ayakan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendukung kelancaran penelitian ini.

2. Dra. Nursilah, M.Si sebagai dosen pembimbing 1 dan Selly Oktarini, S.Pd., M.Sn. sebagai dosen pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tiada henti selama proses penelitian ini.
3. Rekan-rekan sejawat dan keluarga yang telah memberikan motivasi.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan seni tari. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi peneliti, pendidik, maupun pelaku seni di masa mendatang.

## REFERENSI

- Langer, Susanne K. (1957). *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Khaerunnisa, Putri R. W. (2020). "Struktur Penyajian dan Proses Kreatif Tari Rengak Ayakan di Sanggar Gandes Pamantes". Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Seni sebagai Ekspresi Budaya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1999). *Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Yazid, F. (2015). "Simbolisme dalam Karya Tari Tradisi Jawa: Telaah Semiotic". *Jurnal Seni Tari Indonesia*, 5(1), 22–34.